

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Media adalah teks yang dapat diinterpretasikan menjadi makna bersama. Budaya muncul dari makna bersama ini. Media cetak melatarbelakangi berkembangnya budaya literasi membaca dan menulis. Inovasi media digital juga telah melatarbelakangi berkembangnya budaya digital dalam berbagai sendi kehidupan (Baran, 2014). Sejumlah penelitian mengemukakan bahwa media massa turut mengkonstruksi identitas. Surat kabar harian dan majalah berkala turut mengkonstruksi identitas bangsa Jerman di abad 18 dan 19 (Ross, 2008). Kehadiran media cetak dan elektronik sejak abad 20 di Taiwan, tidak hanya mengkonstruksi identitas Taiwan, tapi juga menguatkan perbedaan identitas Taiwan dan Cina (Hsu, 2014).

Dewasa ini, kebudayaan menjadi isu penting di Indonesia akibat adanya pengaruh dari beragam konten media yang menyajikan budaya dari seluruh penjuru dunia. Hal ini melatarbelakangi terbitnya Undang-Undang No. 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. UU ini memberi ruang bagi pelaku kebudayaan dalam mewariskan dan memajukan nilai-nilai serta tradisi yang memiliki akar historis di wilayah Indonesia.

Pengakuan terhadap media sebagai bagian dari pemajuan kebudayaan juga terwadahi dalam Anugerah Kebudayaan Indonesia yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Sejumlah media pada tahun 2022 mendapat anugerah tersebut, antara lain majalah *BASIS*, yang terkait dengan Serikat Jesuit di Indonesia, dan majalah *Panjebar Semangat*.

Pada 23 Agustus 2023, PP Muhammadiyah mengusulkan majalah *Suara Muhammadiyah (SM)*, yang terbit pertama pada 1915, sebagai warisan budaya

(Antaranews.com, 2023; SuaraMuhammadiyah.id, 2023). Haedar Nashir, Ketua Umum PP Muhammadiyah 2015 hingga saat ini, menegaskan tentang kesadaran dan konsistensi organisasi Muhammadiyah dalam bermedia seperti berikut,

“Kehadiran SM memang bukan hanya sebagai media yang punya dimensi pers untuk membangun tradisi baru, selain sebagai media juga sebagai gerakan literasi. Yakni gerakan untuk menghidupkan tradisi membaca dan menulis,” (SuaraMuhammadiyah.id, 2023)

SM telah eksis lebih dari satu abad. Eksistensi *SM* yang telah lebih dari satu abad, dapat dipahami dari dua sisi, yaitu ekonomi dan dinamika masyarakat Indonesia. Dari sisi ekonomi, sirkulasi *SM* sudah menyentuh kantor-kantor cabang Muhammadiyah di tingkat kecamatan. Hal ini membuat pendapatan dari iklan, langganan dan donasi mampu menyokong bisnis *SM*, bahkan surat kabar besar seperti *Oetoesan Indonesia* juga memasang iklan di *SM* (Pusdalitbang Suara Muhammadiyah, 2019a). Hal ini berbeda dengan ratusan pers sezamannya yang akhirnya mati akibat sejumlah alasan ekonomi seperti kompetisi bisnis antar pers serta hilangnya modal atau organisasi yang menyokong (Ricklefs, 2008; Surjomihardjo, 2002).

Peristiwa dan dinamika sejarah masyarakat Indonesia berdampak pada media massa. *SM* adalah organ Muhammadiyah yang terbit dalam situasi pergerakan nasional Indonesia. Pada masa itu, pers kerap menggaungkan suara tentang konflik, nilai-nilai, emansipasi, kesadaran dan tentang identitas kolektif bangsa Indonesia (Hill, 2006; Pusdalitbang Suara Muhammadiyah, 2019a; Surjomihardjo, 2002). Sementara itu, surat kabar berpengaruh besar, progresif dan kritis, yang berorientasi politik seperti *Medan Prijaji*, *Poetri Hindia*, *Oetoesan Hindia*, *Oetoesan Indonesia*, *Sin Po*, *Merdeka*, *Tjahaja* justru mati. Sebagian surat kabar mati karena dibredel. Surat kabar partai politik seperti *Harian Rakjat* dan *Suluh Indonesia* juga mati. *Indonesia Raya* yang dipimpin Mochtar Lubis, tokoh penting jurnalistik di Indonesia, juga berakhir mati (Hill, 2006; Surjomihardjo, 2002).

Pers yang berorientasi sosial budaya agama seperti *Panjebar Semangat*, yang erat dengan Boedi Oetomo dan terbit pertama pada 1933 di Surabaya, dan *Suara Muhammadiyah*, yang diterbitkan oleh Muhammadiyah pada 1915 di Yogyakarta, justru berusia panjang dan mampu menjaga eksistensinya di tengah masyarakat saat ini. Bahkan, *SM* menjadi satu-satunya pers, bercorak sosial budaya dan Islam, yang masih terbit secara rutin sejak zaman pergerakan nasional hingga masa sesudah Reformasi.

SM berperan menyebarluaskan gagasan Persyarikatan Muhammadiyah sesuai Statuten Muhammadiyah 1912. *SM* adalah kanal informasi resmi Persyarikatan Muhammadiyah kepada khalayak. Namun, bagi pengurus dan anggota Muhammadiyah, *SM* menjadi sebuah panduan. *SM* merespon dan melaporkan peristiwa dan perkembangan Muhammadiyah dan masyarakat luas melalui berbagai artikel seperti tajuk, opini serta berita (Pusdalitbang Suara Muhammadiyah, 2019a; 2019b). Syafii Maarif, Ketua Umum PP Muhammadiyah 1998-2005, menyatakan dalam sebuah epilog bahwa

“keputusan Kiai Dahlan dan pendiri *SM* lainnya untuk memakai media cetak terbukti krusial dalam membawa ajaran Islam dan ide kemajuan Muhammadiyah jauh melampaui satu masjid. *SM* membawa gagasan melintasi kota, residensi bahkan pulau-pulau” (Pusdalitbang Suara Muhammadiyah, 2019b, h 213).

Tepat setelah berusia setengah abad, pembaharuan dilakukan redaksi *SM* dengan menerbitkan edisi 15 Juli 1965. Karakter dan citra majalah ini kemudian berubah “dengan gaja dan wajah baru”. Edisi tersebut menjadi tonggak pembaharuan dalam format, isi dan aspek pengelolaan atau administrasi (Pusdalitbang Suara Muhammadiyah, 2019b). Tonggak pembaharuan tersebut, secara kebetulan, beriringan dengan tonggak sejarah pergantian era pemerintahan Orde Lama ke Orde Baru, yang dimulai sejak peristiwa G30S/PKI pada 30 September 1965.

Pada dasarnya isu dalam laporan jurnalistik dibingkai oleh narasi, dengan menggunakan faktor-faktor seperti sumber informasi, sudut pandang, penekanan, dan deskripsi. Hal ini menjadikan jurnalisme sebagai karya yang bernilai sosial dan terstruktur.

Praktik jurnalistik merupakan sebuah rutinitas yang menerapkan prinsip-prinsip tertentu. Setiap media massa memiliki *pattern of content* atau pola konten (Vos, 2018).

Firmstone (2019) menjelaskan bahwa tajuk dapat mencerminkan fungsi politik dan sosial-budaya yang lebih luas dari sebuah media. Observasi awal dilakukan peneliti dengan mengamati pola tajuk *SM* setelah kebijakan pembaharuan, namun sebatas permukaannya saja. Istilah dan rubrik tajuk tidak muncul sejak awal *SM* didirikan hingga penghujung pemerintahan Soekarno. Artikel utama, yang kurang lebih berperan sebagai tajuk, justru disebut sebagai ‘Ma’loemat’, ‘Pemandangan’, ‘Pendahoeloean’ atau ‘Pengoemoeman’. Sebagian langsung berupa judul tanpa mencantumkan jenis artikel, seperti pada halaman utama edisi 1 Januari 1923 yang langsung memuat sebuah artikel utama berjudul *Peroebahan Soewara Moehammadijah*. Hal ini juga menunjukkan bahwa konsep-konsep rubrikasi dari jurnalisme saat ini belum dikenal saat itu. Penggunaan istilah ‘tajuk’ mulai muncul di edisi-edisi yang terbit di tahun 1960-an keatas. Panjang pendeknya tulisan sebuah artikel tajuk juga beragam.

Inisial nama yang tertera di akhir tajuk (atau artikel sejenis itu) menunjukkan bahwa tajuk *SM* kerap ditulis oleh ketua PP Persyarikatan Muhammadiyah, yang sebagian besar juga menjadi pemimpin redaksi *SM*, seperti K.H. Ahmad Dahlan, K.H. Fachroedin, Syafii Maarif, Haedar Nashir, dan lain-lain. Sebuah artikel utama di edisi kedua *SM*, yang terbit Januari 1915, mencantumkan inisial penulis ‘H.A.D’ yang dikenali sebagai Haji Ahmad Dahlan. Pada edisi terkini, misalnya, inisial ‘hns’ yang dikenali sebagai Haedar Nashir, muncul diakhir artikel seperti *Membangun Tanpa Merusak* (Januari 2024) dan tajuk *Elit Politik Negarawan* (Oktober 2024).

Pola berbeda muncul ketika inisial nama penulis tajuk tidak ditemukan pada edisi *SM* periode medio 1960-an hingga menjelang 1990-an. Sejumlah tajuk seperti *Sistim Pendidikan Baru* (Juli 1972), *Tata Tertib Sekolah* (Mei 1975), *Teknik dan Iman* (Juni 1975)

dan tajuk *Menggairahkan Kegemaran Membaca* (Oktober 1975) tidak menyertakan inisial atau nama dari penulisnya. Keempat tajuk ini juga menunjukkan bahwa nilai budaya dan agama dalam konteks pendidikan menjadi topik yang sering dimuat.

Muatan budaya dan agama dalam konteks keluarga juga sering menjadi topik. Tajuk *Ummat Islam dan RUU Perkawinan* (September 1973) menunjukkan sikap penolakan terhadap RUU Perkawinan yang dinilai tidak sesuai dengan hukum-hukum asasi perkawinan umat Islam. Topik dalam tajuk ini dilanjutkan dengan artikel lain seperti *RUU Perkawinan yang Menggoncangkan* (September 1973) di halaman berikutnya. Pola yang sama juga muncul pada tajuk *Pelaksanaan K.B.* (Juli 1974). Meskipun *SM* mendukung kebijakan Keluarga Berencana sesuai dengan Mukhtamar Muhammadiyah ke-38, namun tetap bersikap kritis dalam pelaksanaannya. Tajuk ini juga dikuatkan dengan sejumlah artikel panjang yang mempersoalkan hukum halal dan haram terkait Keluarga Berencana.

Tema-tema organisasi tidak lepas konteks dari peristiwa di dalam Muhammadiyah. Tajuk *Mentjiptakan Organisasi Jang Hidup* (September 1969) ditulis ketika usia Muhammadiyah telah melewati 50 tahun untuk pertama kalinya. Tajuk *Mu'tamar Prihatin* (Februari 1975) ditulis terkait dengan peristiwa robohnya kubah masjid raya kota Padang jelang Mukhtamar Muhammadiyah ke-39 di kota yang sama.

Tajuk yang mengusung tema budaya, hubungan antar agama dan keislaman tentu menjadi hal yang paling sering muncul, misalnya *Berpuasa dan Berlebaran dg Prihatin* (November 1972), *Gerakan Kebatinan* (Februari 1973), *Dialog – Toleransi dan Prakteknya* (Juni 1973), *Muhammadiyah dan Dunia Islam* (April 1974), dan lain-lain

Peneliti mempertimbangkan kekhasan *SM* sebagai objek penelitian dengan sejumlah argumen. Pertama, *SM* menjadi panduan bagi kehidupan anggota Muhammadiyah dan bagian penting dalam perkembangan Muhammadiyah. Kedua, *SM* berubah dari majalah komunitas yang beredar di internal Muhammadiyah pada awalnya, menjelma menjadi

majalah yang dikonsumsi khalayak luas, tentu pengaruhnya juga meluas. Ketiga, *SM*, yang berusia lebih dari satu abad, adalah saksi sejarah yang merekam fragmen-fragmen berbagai hal dan peristiwa dalam bentuk laporan jurnalistik. Ketiga kekhasan tersebut sulit untuk ditemukan pada media massa lain di Indonesia.

Penelitian ini bersifat eksploratif dengan mencermati kaitan teks tajuk dan sejarah sosial budaya. Analisis *frame* digunakan untuk memahami esensi dari tajuk *SM*, sehingga peneliti dapat memahami nilai-nilai yang tersirat maupun tersurat. Sementara itu analisis historis digunakan untuk memahami konteks yang lebih luas dan tradisi atau pola tentang bagaimana nilai dan identitas Muhammadiyah dikonstruksi di dalam tajuk *SM*.

Penelitian ini hanya mengacu pada sejumlah tajuk *SM* yang terbit terkait sejumlah peristiwa penting dalam babak sejarah di masa Orde Baru. Meskipun tidak dipungkiri bahwa persoalan nilai sosial budaya agama memiliki irisan dengan politik dan kekuasaan. Namun, peneliti mempertimbangkan bahwa budaya hidup berkesinambungan, adaptif karena adanya perubahan dan kontestasi, namun tetap memiliki unsur utama yaitu nilai-nilai. Budaya terbentuk dari rasa, karsa dan cipta, sehingga persoalan kebudayaan disini bukan bersifat materialis semata dan berorientasi pada hegemoni, relasi kuasa dan kelas sosial yang membuat batasan, diferensiasi atau pengelompokan secara tegas (Abdullah, 2015).

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana pola konstruksi nilai dan identitas pada tajuk *Suara Muhammadiyah* periode Orde Baru?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pola konstruksi nilai dan identitas pada tajuk *Suara Muhammadiyah* di era Orde Baru, yang secara spesifik bertujuan untuk:

1. Mengetahui *frame* dan resonansi budaya pada tajuk *Suara Muhammadiyah*.
2. Mengetahui pola konstruksi nilai dan identitas Muhammadiyah pada tajuk *Suara Muhammadiyah*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademik

Penelitian ini memberi sumbangsih pada kajian media serta konstruksi sosial budaya terkait nilai dan identitas.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini memberi sudut pandang bagi praktisi media, organisasi maupun masyarakat budaya untuk memahami teks-teks media dalam perspektif nilai dan identitas.